

# Inskripsi Ashabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta

*Tawalinuddin Haris*

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok*

Masjid Agung Surakarta adalah salah satu masjid tua di pulau Jawa yang berfungsi sebagai masjid kerajaan. Para pegawainya diangkat oleh Raja Surakarta dan diberi kedudukan sebagai abdi dalem. Sejak 1 Oktober 1948, pengelolaan masjid ini diserahkan kepada Departemen Agama yang pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Menteri Agama tanggal 18 Januari 1947 No. 3/1947 tentang Kas Masjid. Di atas mihrab masjid ini terdapat relief *tughra*, mahkota, dan sejumlah inskripsi tulisan Arab yang antara lain memuat nama-nama tokoh yang mengingatkan pada nama-nama penghuni gua dalam kisah ashabul kahfi.

Kata kunci: inskripsi, *ashabul kahfi*

*The Great Mosque of Surakarta is among the old mosques in Java that served as a royal mosque. The employees of the mosque were appointed by the Susunan of Surakarta and granted positions as courtiers. Since October 1, 1948, the management of the Great Mosque has been under the Ministry of Religious Affairs as stated in the Regulation of the Minister of Religious Affairs, dated on January 18, 1947 No. 3/1947 concerning the financial resources of the Great Mosque. Above the Mosque's mihrab there is found the relief of a tughra, crown, and a number of Arabic inscriptions, including the names of figures who remind us of the names of the sleepers in the story of the Cave Dwellers (Ashab al Kahfi).*

*Key words: the inscription, the Cave Dwellers (Ashab al Kahfi).*

## **Pendahuluan**

Inskripsi adalah tulisan yang dipahat pada berbagai media seperti batu, kayu, logam, stuko, dan lain-lain. Menurut tempatnya, inskripsi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inskripsi yang terdapat pada bangunan (*monumental inscriptions*), dan inskripsi pada benda-benda bergerak (*inscriptions on portable objects*), seperti wadah dari logam, benda-benda dari kayu, keramik atau tekstil, dan benda-benda seni dari kaca (*glass*), gading (*ivory*), kristal karang (*rock crystal*), permata, dan batu-batu mulia lainnya (*jade and other harstones*) dari logam, kayu, keramik, tekstil, dan lain-lain (Blair, 1998). Dari segi isinya, inskripsi-inskripsi pada

masjid terdiri dari inskripsi Al-Qur'an (*Qur'anic inscriptions*) dan inskripsi-inskripsi non-qur'an (*non-Qur'anic inscriptions*), misalnya tentang nama masjid, nama pendiri dan tahun pendiriannya, syair puji-pujian kepada Allah dan Rasul, nama-nama Muhammad, khalifah, para imam, dan hadis-hadis berkenaan dengan masjid, salat, dan rukun Islam.<sup>1</sup> Seringkali teks-teks Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, doa atau syair, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan teks-teks yang bernilai sejarah dan biasanya ditulis (dipahat) dalam format yang lebih besar.<sup>2</sup>

Di Indonesia, inskripsi-inskripsi dari masa Islam, selain menggunakan huruf (tulisan) Arab dan berbahasa Arab, ditemukan sejumlah inskripsi dengan tulisan Arab berbahasa Melayu (tulisan Jawi) seperti di Kalimantan dan Bima, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan di Jawa terdapat sejumlah inskripsi dengan tulisan Arab berbahasa Jawa (Pegon). Di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah inskripsi dengan tulisan Arab berbahasa Makassar dan tulisan lontarak berbahasa Bugis atau Makassar. Penelitian terhadap sejumlah makam di Pulau Jawa, terutama di daerah pantai utara, menunjukkan bahwa inskripsi dengan tulisan Arab dan berbahasa Arab lebih dahulu muncul dibandingkan dengan inskripsi yang menggunakan tulisan Arab berbahasa Jawa (Pegon) atau inskripsi dengan tulisan Jawa berbahasa Jawa. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua inskripsi dengan huruf dan berbahasa Arab lebih tua daripada inskripsi huruf Arab berbahasa Jawa (Pegon).

Dalam budaya Islam, penempatan inskripsi pada bangunan bukan hal yang baru, karena tradisi ini sudah berlangsung sejak masa klasik sebagai dekorasi permukaan (*façade*) bangunan. Dalam peradaban Islam, inskripsi keagamaan dan inskripsi yang bernilai sejarah berkembang menjadi lebih rumit (detil), baik dalam kandungan isi maupun gayanya. Orang-orang Romawi menggunakan inskripsi untuk mempertegas otoritas serta gengsi monumen-monumen mereka dan digunakan sebagai sarana propaganda visual.<sup>3</sup> Teks-teks Al-Qur'an yang ditempatkan pada masjid secara sadar sengaja dipilih kemudian disesuaikan dengan tempatnya. Sebagai contoh, inskripsi pada kubah masjid di bandar udara

---

<sup>1</sup> Shaukat Mahmood, "Epigraphy in Pakistan Mosques", *Hamdard Islamicus* Vol. VIII/Number 2/Summer 1985, hlm. 71-89.

<sup>2</sup> Sheila S. Blair, *Islamic Inscriptions*, Washington Square, New York: New York University Press, 1998, hlm. 19.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 10

internasional King Abdul Aziz di Riyadh, Saudi Arabia, yang dibangun pada tahun 1984. Di Indonesia, misalnya inskripsi pada kubah Masjid Kubah Emas Dian Al Mahri di Depok Jawa Barat yang diresmikan pada 31 Desember 2006. Bahkan interior ruang salat Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta, yang dibangun pada tahun 1951 dipenuhi dengan inskripsi yang diangkat dari kitab suci Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Inskripsi tersebut ditulis dalam berbagai gaya kaligrafi, antara lain kufi, naskhi, sulus, dan riq'ah, berfungsi sebagai dekorasi maupun sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Bangunan Islam tertua yang menggunakan inskripsi yang dibuat dengan teknik mosaik yang canggih terdapat pada Qubbah as-Sakhrah atau Dome of the Rock di Yerusalem yang dibangun oleh Khalifah Muawiyah dan Abdul Malik pada tahun 692 M.<sup>4</sup> Sedangkan inskripsi tertua sebagai bagian yang menonjol dari dekorasi masjid terdapat pada Masjid Damaskus yang dibangun oleh Khalifah al-Walid I pada tahun 715 M.<sup>5</sup>

### **Inskripsi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta**



*Mihrab Masjid Agung Surakarta. [Foto-foto: Ali Akbar]*

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 68



*Inskripsi di atas mihrab.*

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu di antara masjid tua di Jawa yang berfungsi sebagai masjid kerajaan (negara). Para pegawainya diangkat dan diberi kedudukan sebagai *abdi dalem*. Tetapi sejak 1 Oktober 1948 pengelolaan masjid ini diserahkan kepada Departemen Agama, sesuai Peraturan Menteri Agama 18 Januari 1947 No. 3/1947 tentang Kas Masjid.<sup>6</sup>

Bangunan masjid ini memiliki ruangan inti berukuran panjang 34 meter dan lebar 33 meter, beratap tajuk tiga susun yang disangga 4 saka guru dan 12 saka tepi yang seluruhnya berbentuk bulat. Pintu ke ruang utama berjumlah 13 buah, 5 di sisi timur, dan masing-masing 4 pintu ditempatkan di sisi utara dan selatan. Sedangkan jendelanya 4 buah di sisi barat, masing-masing dua buah di sebelah kanan-kiri mihrab. Di sebelah selatan (kiri) ruang utama terdapat *pawestren*<sup>7</sup> sedangkan di sebelah utara (kanan) adalah ruang *yogaswara* dan ruang musyawarah. Atap ruangan ini berbentuk limasan dengan dinding tertutup di sekelilingnya. Ukuran *pawestren* dan *yogaswara* hampir sama, yaitu 33 x 8 m. Di depan bangunan inti (ruang salat) terdapat serambi berukuran panjang 53,80 x 25,80 m. Atapnya berbentuk limasan dengan 40

<sup>6</sup> Mengenai isi peraturan tersebut periksa H. Aboebakar, *Sedjarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Jakarta:Fa. Toko Buku Adil, 1955, hlm. 511-513.

<sup>7</sup>Ruangan tempat kaum perempuan melakukan salat, adakalanya merupakan bangunan yang terpisah dengan bangunan induk masjid, disebut juga *pawadonan*, dari kata *wadon* yang artinya perempuan

tiang penyangga, 16 tiang di tengah, dan 24 buah tiang di tepi. Serambi ini dikelilingi emper pada sisi utara, timur dan selatan, lebarnya 4,5 meter dengan ketinggian lantai kurang lebih 1,60 meter lebih rendah dari lantai serambi, sehingga untuk naik ke serambi diperlukan tangga yang ditempatkan di sisi selatan, timur, dan utara. Di bagian depan tengah serambi terdapat *tratag rambat* dan *kuncung*. *Tratag* ini berukuran 7,5 x 5 m, beratap limasan, disambung dengan *kuncung* yang atapnya berbentuk kampung dengan tritis dua lapis. Bagian samping *tratag* ditutup dengan teralis dari ornamen besi cor.

Mihrab di sisi barat menjorok dari tembok, posisinya tegak lurus dengan pintu utama. Di atas lengkung mihrab yang berbentuk setengah lingkaran (*true arch*), dalam sebuah panel segi empat terdapat relief *tughra*<sup>8</sup>, kemudian di sebelah kanan atasnya ada relief mahkota (*crown*) yang dibentuk dari huruf atau tulisan Arab, meskipun belum seluruhnya dapat diidentifikasi. Huruf-huruf itu antara lain adalah huruf *sin* (س), *ya* (ي) dan *dal* (د), sehingga berbunyi: سيد (sayid). Di sebelah kiri dan kanannya terdapat angka ١٣٣٢ (1332) dan ١٢٧٠ (1270), angka tersebut adalah angka tahun Hijrah. Di sebelah kanan panel segi empat terdapat inskripsi ber-

---

<sup>8</sup> *Tughra* atau monogram adalah sejenis jalinan khat Arab yang digubah sedemikian rupa dalam bentuk yang khas sebagai lambang, simbol atau nama seorang raja, sultan, atau pembesar. Pasa sultan dari Dinasti Usmaniyah, Turki memakai *tughra* pada stempel kerajaan, mata uang, dan surat-surat berharga, bahkan akhir-akhir ini *tughra* digunakan juga sebagai hiasan mata uang kertas dan peranko berbagai negara Islam (Periksa:Hisham Nashabi, "An Example of Islamic Fine Art", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. 4 (4), 1982:63; C. Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*. Yayasan Masagung, 1985:152). *Tughra* adalah tanda tangan pada sultan Dinasti Usmaniyah dan dengan *tughra* itu pula dicetak cincin-cincin kerajaan. *Tughra* ini biasanya terdiri dari tiga garis tegak, tiga kurva berbentuk huruf S dan kurva lengkung sempurna (lengkung oval) sedangkan pada bagian bawahnya berbentuk jalinan sehingga secara keseluruhan bentuknya seperti siput serai (Periksa:Kamil Al-Baba, *Dinamika Kaligrafi Islam*, Jakarta:Darul Ulum Press, 1992, hlm. 160). Menurut Yasin Hamid Safadi, *tughra* adalah lambang kaligrafis yang pertama kali dipakai oleh Ogghuz, kemudian oleh raja-raja dinasti Seljuk yang kemudian ditiru oleh sultan-sultan Usmaniyah yang dikembangkan menjadi seni kaligrafi yang khas, biasanya untuk menulis nama pribadi mereka. Lambang itu pada umumnya dipakai sebagai tanda tangan, tertera pada dokumen-dokumen resmi, uang logam dan uang kertas, monumen, kapal, permata, prangko, dan lain-lain. Ia sering dihias dan diwarnai dengan emas dan warna lain (Periksa:Yasin Hamid Safadi, *Islamic Calligraphy*. London:Thames and Hudson Limited, 1978, hlm. 142)

bunyi (dibaca dari bawah ke atas) بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله (*Buniya al-Islām ‘alā khamsin syahādatu allā ilāha illallāh wa anna Muhammad rasūlullāh*) artinya, “Agama Islam ditegakkan di atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah.” Kalimat ini dilanjutkan ke sebelah kiri panel segi empat berbunyi (dibaca dari atas ke bawah) وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت (wa *iqāmuṣṣalāt wa itā’uzzakāt wa ṣaumu ramaḍāna, wa hijjul-baiti*), artinya “Dan mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Mekah<sup>9</sup>.”



*Inskripsi di sebelah kiri mihrab.*



*Inskripsi di sebelah kanan mihrab.*

Di sebelah kanan dan kiri mihrab terdapat inskripsi Arab, ditempatkan pada bidang-bidang hias, berbentuk lingkaran (*medallion*) yang dikelilingi 10 buah segi tiga, dan di bawahnya terdapat bidang hias berbentuk kipas, motif jalinan, dan periuk (*vas*). Inskripsi Arab di sebelah kanan mihrab kalau dibaca dari atas ke

<sup>9</sup> Hadis Nabi Muhammad saw riwayat al-Bukhari dan Muslim. Lihat, Muhammad Thalib (penerjemah), *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*. Yogyakarta:Media Hidayah, 2001, hlm. 33.

bawah berbunyi sebagai berikut: pada medalion berbunyi **جل جلا له** **الله** (*Allāhu jalla jalāluhu*) artinya, “Allah Mahaagung, Mahamulia”, sedangkan tulisan Arab pada kipas berbunyi **ولا تعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الأثم والعدوان** (*wa tā‘āwanū ‘alal-birri wat-taqwā wa lā ta‘āwanū ‘alal-iṣmi wal-‘udwān*<sup>10</sup>) yang artinya, “Dan bertolong-tolonglah kamu sekalian dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan dan jangan bertolong-tolongan dalam kemungkarannya dan dosa.” Di bawahnya terdapat tulisan berbunyi **اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد وعلى** **اله وصحبه أجمعين** (*Allāhumma ṣalli wa sallim ‘alā sayidinā Muḥammad wa ‘alā ālihi wa ṣaḥbihi ajma‘īn*) artinya, *Selawat serta salam atas pemimpin kami Nabi Muhammad, keluarganya serta para sahabatnya.*

Inskripsi Arab pada jalinan empat lingkaran berbunyi **ابو بكر** (Abu Bakar), **عمر** (Umar), **عثمان** (Usman), **علي** (Ali.). Di bawah jalinan ada kalimat berbunyi **سلطان عبد الرحمن العاشر** (*Sulṭān ‘Abdurrahmān al-‘Āsyir*<sup>11</sup>), di bawahnya ada tulisan yang belum dapat dibaca karena huruf-hurufnya bertumpuk. Pada badan periuk (vas) terdapat relief ‘bunga teratai’ dengan tujuh helai kelopak bunga, di antara setiap helai terdapat gambar bulan bintang. Di tengahnya terdapat bulatan berisi tulisan Arab berbunyi **قطمير** (*Qitmīr*) dikelilingi tulisan Arab lainnya yang ditempatkan di dalam kelopak bunga. Kalau dibaca dari atas memutar ke kiri berlawanan dengan arah jarum jam berbunyi **كاملينا** (*kamlīnā*), **تمليخا** (*tamlīkhā*), **مرطونس** (*marṭūnis*), **فرونونس** (*farūnūnis*), **ر بو سا نس** (*rabūsānis*), **يتونس** (*yatūnis*), **فلياطونس** (*faliyātūnis*). Pada kaki periuk (vas) terdapat tiga baris tulisan. Baris pertama berbunyi: **سيد شمس** (*Sayid Syamsuddīn al-Hanaḥī*), baris kedua berbunyi: **حي** **الله الملك** (*Ḥayyūn Ṣamadun Bāqin*), baris ketiga berbunyi: **و له كنفس و اق سبحا نك** (*Wa lahu kanafsin wāqin subḥānaka Allahu al-maliku*).

Adapun tulisan Arab pada bidang-bidang hias yang bentuknya sama di sebelah kiri mihrab adalah sebagai berikut. Tulisan Arab pada medalion berbunyi: **محمد عليه السلام** (*Muḥammad ‘alaihiṣ-salam*) pada lengkungan kipas di bawah medalion berbunyi **الرحيم** **بسم الله الرحمن** (*Bismillāhirrahmānirrahīm*) dilanjutkan dengan

<sup>10</sup> Kalimat ini adalah penggalan sari Al-Qur’an Surah Al-Maidah/5:2

<sup>11</sup> Sultan Abdurrahman X adalah nama (gelar) Islam dari Sunan Pakubuwana X.

kalimat نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين (*Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb wa basysyiril-mu'minīn*<sup>12</sup>), artinya “Pertolongan Allah dan kemenangan sudah dekat (waktunya) dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”. Di bawah kalimat ini ada selawat Nabi dengan formulasi yang agak berbeda dengan sebelumnya, yaitu اللهم صل على محمد و على ال محمد (*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad*), kemudian tulisan Arab pada jalinan bunyinya sama dengan sebelumnya, yaitu ابو بكر (Abu Bakar), عمر (Umar), عثمان (Usman), dan علي (Ali), dan di bawahnya ada tulisan Arab dengan bahasa Jawa (pegon) berbunyi فاكويوانا كفيغ سداسا (*Pakubuwana kaping sadasa*), sedangkan tulisan Arab pada badan periuk (vas) bunyinya sama dengan tulisan Arab pada badan periuk di sebelah kiri mihrab. Pada kaki periuk atau tepatnya di atas pilaster (tiang semu) terdapat 4 baris tulisan berbunyi --- لاله الا الله --- لا (Lā ilāha illallāh ... ?), محمد رسول الله --- (Muḥammad rasūlullāh... ?); سيد عبد الوهاب الشعراي; سيد سراج الدين البلقيني (*Sayyid Abdul Wahhāb asy-Sya'rānī*), (*Sayyid Sirājuddīn al-Balqīnī*)

### Pembahasan

Dari mana dan dari bahasa apa kata *mihrāb* berasal, belum diketahui secara pasti. Menurut Gibb dan Kramers ada kemungkinan berasal dari kata *ḥarba* yang berarti *tombak, lembing (spear)*, atau dari kata *mikrāb* atau *mekrāb* (bahasa Ethiopia) yang berarti *candi, tempat suci (temple)*.<sup>13</sup> Sebelum Islam, mihrab diartikan sebagai sebuah nis (ceruk) tempat patung orang-orang suci Kristen ditempatkan. Ada juga kemungkinan bahwa bagian dari istana yang berupa nis (ceruk) tempat singgasana atau kursi raja ditempatkan disebut mihrab. Penggunaan kata mihrab untuk menyebut nis (ceruk) dalam masjid sebagai penanda arah salat sangat berhubungan dengan kebiasaan menggunakan kata itu. Pada awalnya mihrab tidak ada hubungannya dengan masjid atau bukan merupakan bagian dari bangunan masjid. Diduga, mihrab adalah salah satu nis (ceruk) di dalam gereja tempat kursi pendeta (*bishop*) atau tempat patung atau gambar orang-orang suci

<sup>12</sup> Kalimat ini adalah penggalan dari Q.S. aṣ-Ṣāff/61:13

<sup>13</sup> Gibb, H.A.R. and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden, E.J. Brill, 1953, hlm. 343.

Inovasi penempatan mihrab di dalam masjid, murni atau pada awalnya dikarenakan alasan-alasan arsitektural, yang kemudian menjadi tempat imam berdiri memimpin salat. Bagi kaum muslimin, mihrab dipandang sebagai simbol arah suci pada bangunan masjid. Oleh karena itu, mihrab menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah bangunan masjid – di Jawa disebut *pangimaman* atau *paimaman*. Pada bangunan masjid di Indonesia, mihrab ditempatkan di sisi barat menjorok keluar dari dinding (tembok), dan merupakan atribut kuat bangunan masjid di Indonesia.

E.B. Havell yang melakukan studi terhadap sejumlah masjid menghubungkan lengkung-lengkung runcing dalam arsitektur *Saraceanic* dengan mihrab, ditafsirkan sebagai simbol orientasi sakral, demikian juga dengan lengkung-lengkung stalaktit dihasilkan atau merupakan pengulangan dari bentuk mihrab.<sup>14</sup> Sebaliknya menurut van Berchem, mihrab pada masjid berasal dari *apse*<sup>15</sup> bangunan gereja (Briggs, tt: 159). *Apse* berdenah setengah lingkaran, setengah poligonal atau salib, menonjol ke luar yang merupakan ujung sumbu tengah *nave*<sup>16</sup> pada bangunan gereja yang berfungsi sebagai tempat altar, sehingga dipandang sebagai bagian yang paling suci dari bangunan gereja. Ada juga yang menghubungkan mihrab dengan nis atau ceruk Romawi yang berdenah setengah lingkaran dengan langit-langit yang juga berbentuk setengah lingkaran diset pada tembok.<sup>17</sup>

Terlepas dari asumsi atau teori di atas, tidak seperti *apse* atau *altar* pada gereja, mihrab bukan bagian yang paling suci (sakral) dari sebuah bangunan masjid, karena yang paling sakral sesungguhnya adalah arah umat muslim menghadapkan wajahnya ketika menjalankan salat, yaitu Ka'bah. Di sisi lain, pada bangunan masjid

---

<sup>14</sup> Periksa: *Encyclopedia of World Art*, Vol. 1959, hlm. 620

<sup>15</sup> *Apse* adalah ruangan di dalam bangunann, berbentuk setengah lingkaran atau setengah poligonal, menonjol ke luar, biasanya terdapat pada ujung sebuah gereja, mengakhiri sumbu tengah *nave* dan altar. (Periksa: Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hlm. 230.)

<sup>16</sup> *Nave* adalah bagian tengah dari gereja untuk tempat umat. Pada gereja yang besar biasanya mempunyai *nave arcade* di sayap kiri atau kanan. *Ibid*.

<sup>17</sup> Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Jakarta: Fa. Toko Buku "Adil", 1955, hlm. 279. Lihat juga Martin Frishman, "Islam and the Form of the Mosque", dalam Martin Frishman and Hasan-Uddin Khan (eds.) *The Mosque, History, Architectural Development and Regional Diversity*. Thames and Hudson Ltd. London, 1994, hlm. 35.

tidak ditemukan hubungan langsung antara bentuk arsitektural dengan fungsi sebagaimana yang terjadi dalam sejarah kebudayaan Kristen. Dengan kata lain, arsitektur Islam mengacu kepada fungsi, bukan kepada bentuk.

Di dalam Al-Qur'an, kata *mihṛāb* disebutkan empat kali, yakni dalam Surah Ali Imran/3:37 dan 39, Surah Maryam/19:11, dan Surah Shad/38: 21. Dalam sejumlah tafsir Al-Qur'an, kata *mihṛāb* diterjemahkan dengan tempat salat atau kamar atau ruangan khusus untuk ibadah, sedangkan kata *maḥārib* (jamak dari *mihṛāb*) dalam Surah Saba/34:13 diterjemahkan dengan gedung-gedung yang tinggi. Kata *maḥārib* inilah sebagai dasar asal kata mihrab yang berarti mahligai, yaitu tempat yang biasanya digunakan oleh orang-orang Kristen untuk menempatkan patung-patung orang-orang suci mereka.<sup>18</sup> Sebaliknya, Gibb dan Kramers mengartikan mihrab itu sebagai tempat atau istana, atau bagian dari sesuatu yang merupakan sebuah relung tempat patung-patung orang suci Kristen.<sup>19</sup>

Seperti telah dijelaskan di atas, inskripsi pada mihrab Masjid Agung Surakarta memuat kutipan dari kitab suci Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah saw, nama dan sifat Allah, bacaan selawat, dan nama-nama khalifah yang empat. Dalam arsitektur Persia, penempatan nama-nama Allah, Rasulullah, dan para sahabat terutama Ali dipandang dapat menambah nilai kesakralan bangunan. Tidak tertutup kemungkinan anggapan atau pemahaman seperti itu ada di kalangan ulama keraton Surakarta pada waktu itu. Menurut Thackston, keberadaan inskripsi-inskripsi Qur'anik dapat disejajarkan dengan ikon Kristen, sebagai representasi realitas supernatural.<sup>20</sup>

Selain nama-nama Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, di atas pelengkung mihrab Masjid Agung Surakarta dipahat pula nama raja Surakarta, Pakubuwana X atau Sultan Abdurrahman X. Menurut catatan sejarah Keraton Surakarta, Pakubuwana X (memerintah 1893-1939) adalah raja Surakarta yang memugar masjid dan membangun sarana penunjang seperti gapura, tempat wudhu, dan menara azan. Bahkan pada tahun 1905 Pakubuwana X mendirikan Sekolah Mamba'ul Ulum di sekitar masjid, tempat

---

<sup>18</sup> Lihat Aboebakar, hlm. 294.

<sup>19</sup> Gibb and Kramers, hlm. 343.

<sup>20</sup> Wheeler Thackston, "The Role of Calligraphy". Dalam Frishman and Khan (eds.), hlm. 45.

untuk mendidik calon-calon abdi dalem *mutihan* (Suratman, 1989: 39)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang terukir di atas lengkungan mihrab Masjid Agung Surakarta adalah Surah al-M'aidah/5:2 dan penggalan dari Surah aṣ-Ṣaf/37:13 yang dikenal sebagai ayat *al-ḥifz*<sup>21</sup>, sedangkan hadis Rasulullah saw adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, isinya berkenaan dengan rukun Islam. Penempatan ayat-ayat Al-Qur'an pada bangunan masjid selain mengindikasikan bahwa bangunan itu sakral juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada siapa saja yang datang dan salat di masjid. Oleh karena itu, inskripsi-inskripsi yang dikutip dari Al-Qur'an perlu diseleksi kemudian ditempatkan pada lokasi-lokasi yang sesuai, apakah pada mihrab, mimbar atau di atas pintu masuk. Bahkan dalam banyak kasus, ada korelasi antara makna ayat-ayat tertentu dengan lokasi atau komponen bangunan masjid di mana ia ditempatkan.<sup>22</sup>

Pada mihrab misalnya, sering ditempatkan Surah Ali Imran/3:37, 39, Surah Hud/11:114, dan Surah al-Isra'/17:78 pada lampu masjid Surat an-Nur/24:35, pada kubah Surah Fāṭir/35:41 dan lain sebagainya. Selain itu dalam beberapa kasus, ayat Al-Qur'an dipilih karena mengandung kata-kata spesifik atau pesan khusus yang mengacu kepada fungsi dari suatu obyek tertentu.<sup>23</sup> Oleh karena itu, berdasarkan kandungan maknanya, penempatan Surah al-Ma'idah/5:2 dan Surah aṣ-Ṣaf/61:13 di atas mihrab Masjid Agung Surakarta telah sesuai dengan fungsinya sebagai ayat-ayat proteksi. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditempatkan di sebelah kiri dan kanan atas mihrab, seakan-akan melindungi atau menjaga orang yang sedang berada di dalam ruang mihrab, baik dalam kapasitasnya sebagai imam yang sedang memimpin salat berjamaah, maupun sebagai orang yang sedang berkhalwat. Pengertian menjaga atau melindungi dalam konteks seperti ini tentunya tidak

---

<sup>21</sup> Ayat-ayat *al-ḥifz* adalah ayat-ayat pertolongan atau perlindungan (proteksi), antara lain Q.S. al-Baqarah/2:214, 255 dan 257; Surah Ali Imran/3:19 dan 85; Surah al-Ma'idah/5:2; Surah Yusuf/12:64; Surah ar-Ra'd/13:11; Surah al-Hijr/15:17 (Periksa: S.M. Zwemer, "A Chinese-Arabic Amulet" dalam *The Moslem World*, Vol. XXV (3), 1935, hlm. 217-222; Sheila S. Blair, *Islamic Inscriptions*. Washington Square, New York: New York University Press, 1998, hlm. 215).

<sup>22</sup> Thackston, hlm. 47-48.

<sup>23</sup> Blair, hlm. 214.

dipahami secara fisik, tetapi non-fisik, yakni menjaga atau melindungi seseorang dari godaan setan atau iblis yang dapat mengganggu kekhusukan ibadah.

Selain itu, nama-nama yang ditulis (dipahat) di dalam motif hias periuk atau vas di atas pilaster (tiang semu) cukup menarik perhatian karena nama-nama tersebut mengingatkan pada kisah penghuni gua (*aṣḥāb al-kaḥf*) dalam Surat al-Kahf/18: 9-26). Di dalam surat ini dikisahkan bahwa *ahl al-kaḥf* (penghuni gua) adalah sekelompok orang yang beriman dengan kerasulan Isa as, menyembah Allah, tidak menyembah berhala (musyrik) sebagaimana kebanyakan orang pada waktu itu. Tetapi di mana letak gua Kahfi itu belum dapat dipastikan, ada yang mengatakan gua itu berada di Syria, Yordan, atau Turki.

Peristiwa itu berlangsung ketika tujuh pemuda Nasrani dari Ephesus dipaksa untuk meninggalkan akidahnya oleh Kaisar Daqyanus (Decius) yang zalim. Mereka kemudian mengungsi dan bersembunyi ke dalam gua dan tidur di sana selama 300 tahun. Berapa jumlah penghuni gua yang sesungguhnya, tidak diketahui secara pasti. Di dalam Surah al-Kahf/18:22 dikatakan ”*rajman bil-ghaibi*”(menebak-nebak hal yang gaib), ada yang mengatakan jumlahnya tiga sedangkan yang keempat adalah anjingnya, ada yang mengatakan lima dan yang keenam adalah anjingnya, dan ada pula yang mengatakan jumlahnya tujuh yang kedelapan adalah anjingnya, demikian juga dengan nama-nama mereka. Sejarawan Arab abad ke-10, aṭ-Ṭabarī (wafat 310 H/923 M) dalam bukunya *Tārīkh* menyebutkan nama-nama penghuni gua berdasarkan keterangan Ibnu Abbas, salah seorang sahabat Nabi. Selain itu kisah Ashabul Kahfi secara lebih detil terdapat dalam kitab *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, ditulis oleh aṣ-Ṣa'labī (wafat 427 H/ 1035 M) yang mengutip beberapa hadis dan sumber-sumber yang berhubungan dengan kisah tersebut. Menurut Porter, kisah atau cerita tersebut telah meresonansi secara luar biasa, baik dalam tradisi Kristiani maupun Muslim. Di dalam konteks Islam, kisah tersebut ditulis secara ekstensif oleh para sejarawan dan ahli tafsir Al-Qur'an mulai dari aṭ-Ṭabarī hingga sekarang.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Venetia Porter, ”Amulets inscribed with the names of the ”Seven Sleepers’ of Ephesus in the British Museum”, dalam Fahmida Suleman (ed.) *Word of God, Art of Man: The Qur'an and its Creative Expressions*. London: Oxford University Press-The Institute of Ismaili Studies, 2007, hlm. 124.

Dalam beberapa sumber disebutkan 9 nama penghuni gua, yaitu Maksaliminia, Mahsaliminia, Tamlicha (Jamlicha atau Jamlichus), Marthunis, Kasythunis, Bayrunis, Daybunis, Marthunis dan Kalunis, sedangkan anjing penjaga bernama Qithmir atau Qitmirah. Sementara Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa penghuni gua itu ada tujuh, yaitu Yamlikha, Miksalmina, Masyalinu, Marthunus, Daburyus, Sarabiyun dan Afsatathius (al-Maghluts, 2009: 216-217). Nama anjingnya adalah Qithmir, nama raja mereka Diqyanus, kota yang ditinggalkan adalah Aphesus, sedangkan nama guanya *ar-Raqīm*. Sementara itu, Muhammad Taisir Zabyān, penulis kisah Ashabul Kahfi, menyebutkan bahwa kaisar Byzantium yang sezaman dengan Ashabul Kahfi adalah Trajan. Dalam Surah al-Kahf/18:9 ada kata *ar-Raqīm*, yang oleh sebagian mufasir diartikan sebagai nama anjing dan oleh sebagian lainnya diartikan batu bersurat.<sup>25</sup> A. Hassan menafsirkan kata *ar-Raqīm* sama dengan *ashabul kahfi*. *Ashabur Raqim* adalah orang-orang yang tertulis namanya, sehingga *Ashabul Kahfi* dan *ar-Raqim* itu adalah orang yang sama. Dikatakan *Ashabul Kahfi* karena mereka masuk ke dalam gua dan dikatakan *Ashabur Raqim* karena nama-nama mereka tertulis di luar gua ketika mereka masuk ke dalamnya.<sup>26</sup>

Di kalangan masyarakat Aceh, cerita tentang penghuni gua Kahfi dikenal dengan *Hikayat Tamlekha* atau *Eelia Tujuh* atau *Aseuhabay Kapi*. Menurut C. Snouck Hurgronje, selain merusak nama, versi Aceh juga memberikan dua hal yang aneh. *Pertama*, kisahnya menurut apa yang dikatakan oleh Ali, menantu Nabi yang bercerita atas permintaan seorang Yahudi yang baru masuk Islam, setelah Ali menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit di bidang keagamaan yang diajukan si Yahudi dan tidak dapat dijawab oleh Umar. *Kedua*, bahwa kata atau kalimat يتنازعون (*yatanāza'ūna* = mereka perselisihkan) dalam Surah al-Kahf/18:21 ditafsirkan sebagai perang antara raja Islam yang ingin membangun masjid di dekat gua, tempat tinggal tokoh suci, dengan raja Kristen yang

---

<sup>25</sup> Periksa: *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Pelita III/Tahun V/1983/1984, hlm. 444, catatan kaki nomor 872.

<sup>26</sup> A. Hassan, *Al Furqan, Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia, 2010, hlm. 467.

ingin menghilangkan tempat ini dengan membangun kuil yang dilengkapi dengan patung dewanya.<sup>27</sup>

H.T. Damste dalam artikelnya “De Legende van de Heilige Zeven Slapers in het Atjehsch”, (*BKI*, 98, 1939) membahas dua buah naskah *Ashabul Kahfi* (naskah A dan B) yang ditulis pada 12 Zulkaidah tahun 1329<sup>28</sup> oleh Teungku Ali di Matang Keupula, Blang Awe. Dalam naskah A disebutkan tujuh nama penghuni gua, yaitu Tamlekha, Makeusalemina (Moksalemina), Mareutunih (Mareuthubunih), Nununih (Naynunih), Sareubunih, Palieseuthiunih (Paliatathiunisu), dan Dawonuanisu (Dunuanisu). Sedangkan dalam naskah B disebut juga tujuh nama, yaitu Tamlika (Tamlikha), Makeusaymina (Makasalemna), Mareuthunoih (Mareutuanisu), Nununoih, Sireubunoih (Sarabunisu), Paleuyaseuthiunisu, dan Dhu Nuanoih. Sebaliknya, Hamka mencatat tujuh nama, meskipun menurutnya tidak untuk dipercayai, yaitu Yamlikha, Marthunus, Kastunus, Berirunus, Danimus, Yathubunus, dan Kalus. Ada juga yang menambahkan satu nama lagi, yaitu Maxalamina, sedangkan nama anjingnya Hamran. Ibnu Kasir berkata bahwa nama-nama tersebut dan nama anjingnya tidaklah dijamin sah, sebab semuanya itu diterima dari Ahlul Kitab, sedangkan keterangan Rasulullah saw. sendiri tidak ada.<sup>29</sup>

Mungkin karena ketujuh nama penghuni gua atau disebut juga Tujuh Penidur dari Ephesus (*Seven Sleepers' of Ephesus*) dipandang suci oleh sebagian masyarakat Kristiani dan Muslim, maka nama-nama tersebut (meskipun terdapat perbedaan) beserta nama anjingnya, Qitmir seringkali dituliskan (dipahatkan) pada benda-benda amulet atau azimat. Di British Museum misalnya terdapat lima buah amulet dari abad ke-18/19 yang dibuat di Khurasan, Turki, India dan Carnelian yang bertuliskan nama-nama ketujuh penghuni gua beserta nama anjingnya, *Qitmīr*<sup>30</sup> (Porter, 2007: 123 – 128). Bahkan menurut Hamka, para dukun menuliskan nama-nama para penghuni gua pada kain putih yang diletakkan di tempat

---

<sup>27</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jilid II. Jakarta: INIS, 1997, hlm. 123.

<sup>28</sup> Angka tahun 1329 adalah tahun Hijrah, kalau dikonversikan ke dalam tahun menjadi 1911 Masehi.

<sup>29</sup> Periksa, Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XV*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2010, hlm. 185.

<sup>30</sup> Porter, hlm. 128.

yang tersembunyi untuk menjaga rumah agar pencuri takut memasuki pekarangan rumah.<sup>31</sup>

Di lain pihak, Al-Qur'an Surat al-Kahf/18:18-22 menyebutkan anjing yang dengan setia menemani Tujuh Penidur dan makhluk legendaris yang dimanakan *Qitmīr* dalam dongeng-dongeng, menjadi simbol kesetiaan dan kepercayaan. Para penyair akan senang menjadi "anjing yang setia" di depan kekasih mereka. Dalam Syi'ah, berjaga di tempat suci seorang imam, orang berharap dapat disucikan sebagaimana anjing Ashabul Kahfi, yang dihormati dengan disebut-sebut dalam kitab suci.<sup>32</sup>

Pertanyaan yang muncul adalah, apa hubungan mihrab dan gua (*al-kahf*), atau mengapa kisah penghuni gua (nama-nama tokoh) ini ditampilkan pada mihrab Masjid Agung Surakarta? Mungkin di satu sisi dipandang ada kesamaan fungsi dan bentuk antara gua dengan mihrab. Gua, baik yang alami maupun buatan manusia (*artificial*) sering dipakai sebagai tempat menyepi (berkhalwat) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, misalnya Gua Hira tempat Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama. Di Jawa ada sejumlah gua yang dihubungkan dengan tokoh tertentu seperti Goa Wali di Tasikmalaya dihubungkan dengan Syekh Abdul Muhyi, penyebar ajaran tarekat Syatariyah di Pamijahan; Goa Kahfi di bukit Amparan Jati, Cirebon dihubungkan dengan Syekh Datuk Kahfi penyebar Islam di Cirebon; dan Gua Cerme, Bantul, Yogyakarta, dihubungkan dengan Wali Sanga, penyebar Islam di Tanah Jawa.

Di sisi lain, mihrab adalah nis atau ceruk, sering dihubungkan dengan sebuah ruangan tempat ibadah atau berkhalwat kepada Allah swt. Gambaran itu misalnya kita dapatkan dalam penafsiran Surah Ali Imran/3:37, di mana kata *mihrāb* dalam ayat tersebut ditafsirkan "kamar khusus untuk ibadah".<sup>33</sup> Ada pula yang menghubungkan mihrab dengan *gurfah* (ruangan atau tempat untuk mengasingkan diri).<sup>34</sup>

Selain itu ada sejumlah nama yang terpahat pada mihrab Masjid Agung Surakarta yang belum dapat diidentifikasi, yaitu

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XV*, hlm. 186.

<sup>32</sup> Annemarie Schimmel, *Calligraphy and Islamic Culture*. London; I.B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, 1992, hlm. 65.

<sup>33</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 81

<sup>34</sup> R.B. Serjeant, "Mihrab", dalam *Bulletien of Social Oriental Asian Society* XXII, 1959, hlm. 440.

Sayyid Syamsuddīn al-Ḥanafī, Sayyid Abdul Wāḥid asy-Sya'rānī (Syi'rānī) dan Sayyid Sirājuddīn al-Balqīnī – apa peran ketiga tokoh tersebut pada masa pemerintahan Paku Buwana X di Surakarta atau pada masa sebelum dan sesudahnya? Perlu dikaji lebih jauh. Nama al-Balqīnī mengingatkan kepada wilayah Balqan di Eropa Timur. Di wilayah Balqan, tepatnya kota Istanbul, pernah menjadi pusat kekuasaan Islam, yaitu Kasultanan Turki Usmani, sehingga ada kemungkinan Sayyid Sirājuddīn al-Balqīnī adalah seorang tokoh (ulama) berasal dari Balkan (Turki Usmani).

Dalam catatan sejarah diketahui bahwa para sultan dari Dinasti Usmaniyah memakai kaligrafi *tughrā'* pada stempel kerajaan, mata uang, dan surat-surat berharganya.<sup>35</sup> Ada kemungkinan bahwa kaligrafi *tughra'* yang digunakan oleh Susuhunan Paku Buwana X adalah pengaruh Turki Usmani atau meniru Sultan-sultan Turki Usmani, karena Paku Buwana X dikenal sebagai raja Surakarta yang sangat terbuka terhadap masuknya unsur-unsur budaya Barat dalam komunitas keraton (Suratman, 1989:8). Selain pada mihrab, kaligrafi *tughra'* ditempatkan juga pada gapura dan menara yang dibangun oleh Paku Buwana X. Sampai saat ini data yang ada menunjukkan bahwa di Indonesia kaligrafi *tughra'* baru ditemukan di Masjid Agung Surakarta.

### **Penutup**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa inskripsi-inskripsi yang ditempatkan di atas mihrab Masjid Agung Surakarta memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Surah al-Mā'idah/5:2 dan Surah aṣ-Ṣaff/61:13 adalah ayat-ayat perlindungan (proteksi), sedangkan nama-nama penghuni gua (Ashabul Kahfi) oleh sebagian masyarakat Muslim sering dituliskan pada amulet (azimat) untuk menangkal kejahatan atau sebagai tolak bala. Tidak tertutup kemungkinan bahwa anggapan atau pemahaman seperti itu terdapat di kalangan ulama keraton dan masyarakat Surakarta. Kalau tafsiran ini benar, maka penempatan inskripsi-inskripsi tersebut di atas mihrab sudah sesuai dengan tujuannya, selain sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, juga dimaksudkan sebagai sarana proteksi. Inskripsi-inskripsi tersebut dalam keadaan

---

<sup>35</sup> Hisham Nashabi, "The Palace of Calligraphy in Muslim Education", *Hamdard Islamicus*, Vol. V, No:4, 1982, hlm. 53- 74.

baik dan bergaya *Šulus*, jenis kaligrafi yang sering dipakai sebagai ornamen. Namun dalam beberapa kali penelitian di lokasi, penulis menemukan bahwa inskripsi tersebut sudah berganti warna cat, yang tadinya dengan warna dasar hijau sekarang menjadi coklat.

Ketujuh nama yang tertera pada inskripsi di atas mihrab Masjid Agung Surakarta sebagaimana dipaparkan di atas, ternyata ada yang sama dengan nama-nama yang disebutkan dalam naskah Ashabul Kahfi yang dibahas oleh Damste maupun yang disebutkan oleh Buya Hamka. Jika dugaan ini benar, maka gambar motif hias yang divisualisasikan di atas mihrab Masjid Agung Surakarta di mana nama-nama tersebut ditempatkan tentunya bukan periuk atau vas, melainkan visualisasi sebuah gua (*al-kahf*). Oleh karena itu, inskripsi Arab yang terpahat pada bidang hias tersebut dapat dipandang sebagai "*inskripsi aṣḥāb al-kahf*".[]

### **Daftar Pustaka**

- Aboebakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Jakarta: Fa. Toko Buku "Adil", 1955.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama, RI, Jakarta, 1984
- Asyarie, Syukmadjaja – Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Basit Adnan, H.A., *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Sala: Yayasan Mardikintoko, 1996.
- Blair, Sheila S., *Islamic Inscriptions*. Washington Square, New York: New York University Press, 1998.
- Briggs, Martin S., "Architecture", dalam: Sir Thomas Arnold and Alfred Guillaume (Editor), *The Legacy of Islam*. Oxford University Press, tt: 155-17
- Cowan, David, *An Intruduction to Modern Literary Arabic*. Cambridge at Tha University Press, 1958.
- Damste, H.T., "De Legende Van De Heilige Zeven Slapers in Het Atjehsch", *BKI*, 98, 1939 407 – 488.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, *Naskah Studi Kalayakan Masjid Agung Surakarta, Jawa Tengah*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Tengah, 1986

- El- Hakem, Taufik, *Di Balik Misteri 300 Tahun Tertidur "Ashabul Kahfi", Kisah Cinta Prisca dan Mislina*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.
- Fathurrrahman Liṭālibi *Ayāt al-Qur'ān*. Annashir Maktabat Dahlan, Indonesia (TT)
- Frishman, Martin, "Islam and the Form of the Mosque", dalam Martin Frishman and Hasan-Uddin Khan (eds.) *The Mosque, History, Architectural Development & Regional Diversity*. Thames and Hudson Ltd. London, 1994: 17-41
- Gibb, H.A.R. and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden, E.J. Brill, 1953.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XV*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2003.
- Hassan, A, *Al-Furqan, Tafsihir Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia. 2010.
- Hardiyatno, Sri, *Masjid Agung Surakarta*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999.
- Hurgronje, C. Snouck, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jilid II. Jakarta: INIS, 1997.
- James Dickie (Yaqub Zaki), "Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tombs", dalam *George Michell (Edited) Architecture of Islamic World, Its History and Social Meaning*. Thames and Hudson, Ltd., London, 1978: 15-47.
- Lings, Martin and Yasin Hamid Safadi, *The Qur'an, Catalogue of an Exhibition of Qur'an Manuscripts at the British Library 3 April – 15 August 1976*. Published for the British Library by The World of Islam Publishing Company Ltd., 1976.
- Makin, Nurul, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Mahdihasan, S., "The Sacred Names of Allah, Muhammad and Ali, Calligraphically Inscribed to Decorate Persian Architecture", *Hamdard Islamicus*, Vol. XI, No. 2, 1988: 81-88; 89 – 95.
- Mahmood, Shaukat, "Epigraphy in Pakistan Mosques", *Hamdard Islamicus*, Vol. VIII/Number 2/Summer 1985: 71-89.
- , "Epigraphy in Pakistan", *Hamdard Islamicus*, Vol. VIII, No: 4, 1985: 77 – 94.
- Nashabi, Hisham, "The Palace of Calligraphy in Muslim Education", *Hamdard Islamicus*, Vol. V, No: 4, 1982: 53- 74.
- Philips, C.H. (edited), *Handbook of Oriental History*. London Offices of The Royal Historical Society 96, Cheyne walk, sw.10, 1963.
- Porter, Venetia, "Amulets inscribed with the names of the 'Seven Sleepers' of Ephesus in the British Museum", dalam Fahmida Suleman (ed.) *Word of*

- God, Art of Man The Qur'an and its creative Rexpressions*. London: Oxford University Press-The Institute of Ismaili Studies, 2007: 123 –134.
- Rahman, Syed Mustafizur, *Islamic Calligraphy in Medieval India*. Bangladesh, University Press Limited, 1979.
- Schimmel, Annemarie, *Calligraphy and Islamic Culture*. London; I.B. Tauris & Co. Ltd. Publisher, 1992.
- , *Rahasia Wajah Suci Ilahi, Memahami Islam Secara Fenomenologis*. Bandung: Mizan, 1997.
- Safadi, Yasin Hamid, *Islamic Calligraphy*. Thames and Hudson, 1978
- , *Kaligrafi Islam*. Alihbahasa Abdul Hadi W.M., Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.
- Serjeant, R.B., "Mihrab", dalam *Bulletien of Social Oriental Asian Society*) XXII, 1959: 439-53.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Thalib, Muhammad, (penerjemah), *Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2001.
- Thackston, Wheeler M., "The Role of Calligraphy". Dalam Martin Friashman and Hasan-Uddin Khan (eds.), *The Mosque, History, Architectural Development & Redional Diversity*. London: Thames and Hudson Ltd., 1994: 43 – 53.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972.